

Analisis Pembingkai Isu Dugaan Korupsi Pertamina Dalam Konten Instagram @pinterpolitik

Lisafi Kulbi^{1*}, Kharisma Ayu Febriana²

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia
lisafikulbi21@gmail.com, kharisma@usm.ac.id

Abstrak

Instagram sebagai platform media sosial berbasis visual kini semakin banyak dimanfaatkan sebagai sarana alternatif untuk menyampaikan informasi politik secara cepat dan interaktif. Akun @pinterpolitik hadir dengan pendekatan satir dan gaya visual yang unik, menjadikannya objek yang menarik untuk dikaji dalam konteks pembingkai isu politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana akun Instagram @pinterpolitik membingkai kasus dugaan korupsi di tubuh Pertamina, menggunakan teori framing dari Pan dan Kosicki yang meliputi empat struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi terhadap lima unggahan yang secara langsung membahas isu tersebut. Hasil penelitian mengungkap bahwa @pinterpolitik secara konsisten membingkai isu dengan menonjolkan peran aktor politik, menyisipkan kritik melalui gaya visual satir, serta menyusun pesan yang secara halus mengarahkan opini publik terhadap persoalan ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi visual di media sosial memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk persepsi serta meningkatkan kesadaran politik, khususnya di kalangan generasi muda.

Kata kunci: framing, Instagram, @pinterpolitik, korupsi Pertamina, media sosial

Abstract

Instagram, as a visually-driven social media platform, is increasingly utilized as an alternative medium for the rapid and interactive dissemination of political information. The @pinterpolitik account stands out with its distinctive satirical style and visual approach, making it an intriguing subject for examining the framing of political issues. This study aims to analyze how @pinterpolitik frames the alleged Pertamina corruption case using Pan and Kosicki's framing theory, which includes four structural dimensions: syntactic, script, thematic, and rhetorical. Employing a descriptive qualitative method, this research applies content analysis to five Instagram posts that directly address the issue. The findings reveal that @pinterpolitik consistently highlights the role of political figures, embeds critique through satirical visual narratives, and constructs message flows that subtly guide public opinion toward concerns of injustice and power mismanagement. These results indicate that visual communication strategies on social media are effective tools for shaping perception and raising political awareness, particularly among younger audiences.

Keywords : Perception, TikTok, Skincare, Overclaim, Attribution Theory.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa transformasi besar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan memperoleh informasi. Salah satu bentuk nyata dari perubahan ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama. Instagram, sebagai platform media sosial berbasis visual, telah

berkembang dari sekadar tempat berbagi foto menjadi media penyebaran informasi yang interaktif, cepat, dan sangat berpengaruh dalam berbagai bidang, termasuk politik.

Di Indonesia, penggunaan Instagram menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data NapoleonCat per Februari 2025, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai 90.183.200 orang, atau sekitar 31,8% dari total populasi. Angka ini mencerminkan bahwa Instagram telah menjadi salah satu saluran utama masyarakat dalam mengakses berbagai informasi, termasuk isu-isu politik yang tengah hangat dibicarakan.

Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, dari yang semula bersifat satu arah menjadi lebih partisipatif dan dinamis. Dalam konteks politik, media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga arena diskusi, kritik, bahkan pembentukan opini publik. Berbagai aktor politik, media berita, hingga organisasi masyarakat sipil kini memanfaatkan platform seperti Instagram untuk menyampaikan narasi politik mereka secara langsung kepada publik, khususnya generasi muda.

Salah satu akun yang cukup menonjol dalam menyampaikan isu-isu politik melalui pendekatan visual yang unik adalah @pinterpolitik. Akun ini dikenal karena menggunakan gaya komunikasi yang kreatif, satir, dan menghibur, namun tetap tajam dalam mengangkat isu politik yang kompleks. Melalui ilustrasi, meme, dan infografis, @pinterpolitik mampu membungkus kritik politik secara ringan, namun mengena, sehingga lebih mudah dicerna oleh audiens, terutama anak muda.

Kehadiran akun seperti @pinterpolitik menarik untuk diteliti, terutama dari sudut pandang framing atau pembingkai informasi. Dalam konteks ini, framing berfungsi untuk melihat bagaimana suatu isu disusun, disorot, dan ditampilkan agar membentuk persepsi tertentu pada audiens. Penelitian ini menggunakan teori framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang membagi framing ke dalam empat struktur, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap cara @pinterpolitik menyusun narasi visual dan teks dalam membingkai kasus dugaan korupsi Pertamina, yang menjadi salah satu isu besar dan aktual di awal tahun 2025.

Kasus dugaan korupsi di tubuh PT Pertamina, khususnya pada pengelolaan minyak mentah dan produk kilang, menarik perhatian besar dari publik. Modus seperti pengoplosan BBM dan praktik perantara dalam ekspor-impor minyak menyebabkan kerugian negara yang sangat besar, yakni mencapai Rp 193,7 triliun dalam satu tahun, dan Rp 968,5 triliun selama lima tahun (2018–2023). Kasus ini menjadi sorotan media dan menjadi bahan diskusi hangat di media sosial, termasuk Instagram. Dalam hal ini, @pinterpolitik menjadi salah satu akun yang membingkai isu tersebut secara visual dan kritis, menjadikannya penting untuk dianalisis dari aspek komunikasi politik digital.

Tabel 1 Data Media Alternatif Berita Politik pada Platform Instagram

Nama Akun	Jumlah Pengikut	Karakteristik
@tirtoid	1JT	Fokus pada jurnalisme data dan verifikasi fakta. Gaya formal, berbasis infografis dan analisis.
@pinterpolitik	669RB	Gaya satir dan nyeleneh, memadukan ilustrasi, meme, dan kritik politik. Disukai anak muda.
@asumsico	362RB	Mengangkat isu sosial-politik dengan gaya ringan dan humor. Visual menarik dan edukatif.
@generasimelekipolitik	27,6RB	Fokus pada literasi politik dan edukasi pemilu. Konten kasual, mendorong partisipasi anak muda.

Sumber : Aplikasi Instagram (2025)

Dari tabel di atas terlihat bahwa @pinterpolitik berada pada posisi kedua berdasarkan jumlah pengikut. Namun, yang membuatnya menonjol bukan hanya kuantitas pengikut, melainkan pendekatan komunikasinya yang berbeda. Dibanding akun lain yang cenderung informatif, edukatif, atau analitis, @pinterpolitik lebih mengedepankan satire, visual yang jenaka, dan kritik sosial dengan pendekatan populer dan mudah diterima audiens digital.

Dengan ciri khas yang dimilikinya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana akun Instagram @pinterpolitik membingkai isu dugaan korupsi Pertamina menggunakan teori framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teori ini dipilih karena menyediakan kerangka analisis yang terstruktur dalam menelaah teks media, melalui empat elemen utama yakni struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Fokus penelitian ini adalah untuk menelusuri bagaimana keempat struktur tersebut diterapkan dalam konten visual dan naratif yang diunggah oleh @pinterpolitik, serta bagaimana konten tersebut berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu yang disampaikan.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji karakteristik dan pola penyajian konten yang digunakan, baik dalam aspek visual seperti infografis dan ilustrasi, maupun aspek naratif seperti caption dan framing isu. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang digunakan oleh @pinterpolitik mampu menarik perhatian publik, menyampaikan kritik

politik secara efektif, serta membentuk opini dan kesadaran politik di kalangan pengguna media sosial, khususnya generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami praktik framing dalam konteks media sosial, tetapi juga untuk melihat bagaimana media alternatif berbasis visual mampu berperan sebagai agen informasi dan edukasi politik di era digital yang serba cepat dan interaktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana akun Instagram @pinterpolitik membingkai isu dugaan korupsi Pertamina. Fokus penelitian terletak pada isi pesan yang ditampilkan dalam bentuk visual dan teks di media sosial. Karena sifat objeknya adalah digital dan dapat diakses secara terbuka melalui internet, lokasi penelitian ini bersifat daring dan tidak terikat pada ruang fisik tertentu.

Sumber data dalam suatu penelitian merujuk pada tempat atau asal informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam pendekatan kualitatif, data dapat diperoleh dari berbagai bentuk seperti individu, dokumen tertulis, arsip, maupun kondisi lingkungan yang diamati. Menurut Kamal dan Bashori (2024), sumber data dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui proses observasi dan analisis langsung terhadap konten-konten yang diunggah oleh akun Instagram @pinterpolitik. Peneliti secara aktif mengamati unggahan visual dan naratif untuk memahami pola framing yang digunakan dalam membingkai isu dugaan korupsi Pertamina.

Sementara itu, data sekunder adalah informasi pendukung yang dikumpulkan secara tidak langsung dari berbagai sumber lain. Data ini berfungsi untuk memperkaya dan melengkapi temuan dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel dari situs web, dan sumber pustaka lain yang mendukung analisis teoritis dan kontekstual terhadap objek penelitian. Dengan memadukan data primer dan sekunder, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih mendalam dan komprehensif, serta memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki dasar teoritis dan kontekstual yang kuat.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada konten yang paling relevan dengan isu yang diteliti. Dalam hal ini, lima unggahan akun Instagram @pinterpolitik selama bulan Maret 2025 dijadikan sampel karena secara spesifik membahas isu dugaan korupsi di PT Pertamina dan memperoleh respons tinggi dari pengguna, seperti banyaknya like dan komentar. Masing-masing unggahan dipilih dari jenis konten yang berbeda infografis, meme politik, dan video pendek untuk memberikan keragaman dalam analisis dan memperluas pemahaman terhadap strategi komunikasi yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat konten digital berupa caption, gambar, dan elemen visual lain yang dipublikasikan oleh akun tersebut. Sedangkan observasi non-partisipatif memungkinkan peneliti mengamati cara penyampaian pesan, gaya visual, serta respons dari audiens secara objektif, tanpa terlibat langsung dalam interaksi media sosial tersebut. Untuk memastikan keakuratan dan keandalan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik. Pendekatan ini dilakukan dengan menggabungkan dua metode pengumpulan data yang berbeda yaitu dokumentasi dan observasi agar analisis yang dihasilkan lebih menyeluruh dan bebas dari bias. Triangulasi ini memperkuat validitas temuan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek yang dikaji.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) dalam R Zulfirman (2022), yang terdiri atas tiga tahapan utama yaitu, Reduksi data proses menyaring, merangkum, dan memfokuskan data sesuai dengan struktur framing yang digunakan, Penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif dan tabel analisis untuk mempermudah pembacaan pola dan tema, serta Penarikan kesimpulan, yakni proses menginterpretasi temuan berdasarkan kerangka teori dan konteks isu, guna menjawab pertanyaan penelitian dan memahami bagaimana strategi komunikasi @pinterpolitik membentuk persepsi publik melalui media sosial.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan menjelaskan secara menyeluruh bagaimana Instagram, sebagai media sosial visual, dimanfaatkan secara strategis dalam membentuk opini publik dan menyampaikan kritik sosial-politik. Akun @pinterpolitik menjadi contoh bagaimana konten satir, infografis, dan visual naratif digunakan untuk mbingkai isu kompleks seperti dugaan korupsi Pertamina, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik bagi audiens, khususnya generasi muda. Dengan menganalisis konten melalui teori framing Pan dan Kosicki, penelitian ini mengungkap bagaimana struktur pesan baik secara bahasa, alur, tema, maupun gaya visual dibentuk untuk menggiring persepsi dan membuka ruang diskusi publik secara digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis isi dan framing terhadap lima unggahan Instagram @pinterpolitik yang dipublikasikan pada Maret 2025, terkait kasus dugaan mega korupsi di Pertamina. Kasus ini mencuat setelah Kejaksaan Agung menetapkan sejumlah pejabat sebagai tersangka atas penyalahgunaan wewenang, impor minyak mahal, dan praktik oplosan BBM yang merugikan negara hingga Rp 968,5 triliun. Kelima konten dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memuat kata kunci atau visual yang merujuk langsung pada kasus Pertamina; (2) mengandung kritik atau framing terhadap aktor, institusi, atau sistem terkait; (3) diunggah berdekatan dengan momentum viralnya kasus; serta (4) memiliki interaksi tinggi, minimal 4.000 likes dan 100 komentar. Selain itu, isi konten umumnya menyoroti pejabat yang secara struktural terhubung dengan Pertamina, namun berupaya menjaga jarak dari keterlibatan dalam kasus tersebut.

Tabel 2 Berita Kasus Korupsi Pertamina

No	Tanggal	Tipe Media	Nama Media	Judul Berita
1.	1/03/2025	Sosial Media Instagram	@Pinterpolitik	Ahok adalah Maut?
2.	3/03/2025	Sosial Media Instagram	@Pinterpolitik	Ahok "Selotip" Megawati Lepas?
3.	5/03/2025	Sosial Media Instagram	@Pinterpolitik	Main Mata Erick-Kejagung?
4.	7/03/2025	Sosial Media Instagram	@Pinterpolitik	Jokowi: Pasti Saya Gebuk Pertamina!
5.	13/03/2025	Sosial Media Instagram	@Pinterpolitik	Mungkinkah Ahok Napi 2 Periode?

Sumber: Akun Instagram @Pinterpolitik

Analisis dilakukan dengan menggunakan model framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memecah teks menjadi empat struktur utama: sintaksis (penyusunan kalimat), skrip (alur narasi 5W+1H), tematik (pengembangan ide utama), dan retorik (gaya bahasa dan visual). Setiap unggahan Instagram dianalisis untuk melihat bagaimana makna dikonstruksi dan opini publik diarahkan.

1. Analisis Framing Berita Pertama

Unggahan Instagram @pinterpolitik berjudul "Ahok Adalah Maut?" memanfaatkan parodi dari judul film populer "Ipar Adalah Maut" sebagai strategi sintaksis untuk menarik perhatian sekaligus menyiratkan makna ganda. Judul tersebut membingkai Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai sosok yang bisa menjadi ancaman bagi sistem korup, namun juga membuka ruang tafsir bahwa ia justru merupakan bagian dari ketidakefektifan sistem itu sendiri. Kalimat pembuka dalam caption, "Spill dong, Pak BTP", menggunakan gaya bahasa santai dan akrab khas media sosial, yang secara halus menuntut klarifikasi dari Ahok atas posisinya dalam skandal mega korupsi Pertamina. Caption ini tidak bersifat menuduh secara langsung, namun menyiratkan bahwa publik mengharapkan jawaban dan kejelasan dari tokoh tersebut.

Dalam alur skrip, unggahan ini membingkai Ahok sebagai pejabat yang disebut-sebut dalam pengembangan kasus korupsi oleh Kejaksaan Agung. Ia tampil di sejumlah media, memberikan pembelaan bahwa dirinya hanya memiliki fungsi pengawasan dan tidak berwenang memecat direksi. Ia menyebut telah menegur Dirut Pertamina, namun keputusan berada di tangan Menteri BUMN dan Dewan Direksi. Selain itu, Ahok menyinggung tentang dominasi mafia migas dan pihak asing dalam rantai distribusi BBM dan elpiji yang membuat sistem semakin tidak bersih dan sulit dikendalikan. Dari narasi ini terbentuk kesan bahwa Ahok memiliki posisi strategis, tetapi terkungkung oleh birokrasi dan struktur kekuasaan yang membatasi aksinya.

Secara tematik, unggahan ini menampilkan tema utama mengenai klarifikasi posisi dan tanggung jawab Ahok dalam krisis integritas di Pertamina. Subtema-subtema yang mengiringinya meliputi keterbatasan kewenangan struktural yang dimiliki Ahok, tekanan sistemik dalam tubuh BUMN yang sulit dibenahi dari dalam, serta dilema citra diri sebagai sosok yang selama ini dikenal sebagai reformis dan bersih, namun kini berada dalam pusaran isu besar. Hashtag yang digunakan, seperti #Ahok, #Pertamina, dan #KorupsiPertamina, memperkuat konteks dan memperluas jangkauan isu ke ranah publik digital yang lebih luas, sekaligus menjadi indikator keterhubungan antara tokoh, institusi, dan problem sistemik dalam wacana nasional.

Secara retorik, unggahan ini sangat efektif dalam membangun opini publik melalui kombinasi visual dan teks. Ahok ditampilkan duduk dengan jas formal dalam posisi tenang, dikelilingi simbol visual seperti logo Pertamina dan foto pejabat-pejabat yang terkait, yang secara simbolik menggambarkan bahwa ia berada di pusat pusaran masalah. Penggunaan frasa metaforis "Ahok Adalah Maut" memperkuat ambiguitas makna, yang mengajak audiens untuk merenungkan apakah ia merupakan solusi atau bagian dari masalah. Gaya bahasa dalam caption tetap ringan dan bersifat satir, namun membawa muatan kritik sosial dan politik yang tajam. Desain grafis menggunakan warna kontras, layout bersih, dan tipografi yang menekankan frasa penting seperti "MAUT" dan "MACAN OMPONG", menjadikan informasi mudah terserap oleh audiens muda, sekaligus memperkuat nuansa urgensi isu.

Melalui empat struktur framing Pan dan Kosicki, unggahan ini membentuk narasi yang menempatkan Ahok dalam posisi ambigu: sebagai figur publik yang ingin dikenal bersih, namun tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab atas kegagalan sistemik yang terjadi selama masa jabatannya. Kombinasi antara visual simbolik, narasi sinis, dan pengemasan media sosial yang khas menjadikan konten ini sebagai instrumen framing yang efektif dalam membentuk opini kritis publik terhadap elite politik dan memperlihatkan bagaimana media alternatif dapat memainkan peran signifikan dalam membongkar realitas sosial politik secara tajam namun komunikatif.

2. Analisis Framing Berita Kedua

Unggahan Instagram @pinterpolitik berjudul "Ahok, 'Selotip' Megawati Lepas?" menampilkan framing yang kuat melalui permainan sintaksis berbasis metafora visual dan verbal. Judul ini mengandung sindiran tajam terhadap hubungan politik antara Ahok dan Megawati Soekarnoputri, dengan penggunaan kata "selotip" yang merujuk pada pembungkaman suara atau pembatasan komunikasi politik. Dalam konteks ini, frasa tersebut mengisyaratkan bahwa Megawati pernah 'membungkam' Ahok secara simbolik, dan kini ketika "selotip" itu lepas, suara vokal Ahok justru menjadi bumerang yang menimbulkan kritik publik. Kalimat tanya pada judul digunakan bukan sebagai pertanyaan informatif, melainkan sebagai perangkat retorik untuk menggugah rasa ingin tahu dan membentuk keraguan publik atas niat Ahok berbicara. Caption yang ditampilkan juga menggunakan gaya kasual: "Waduh, jadi makin rame nih perkara mega korupsi Pertamina," yang memberikan sentuhan informal khas media sosial, namun tetap menyiratkan tekanan terhadap keterlibatan figur elite dalam kasus besar.

Secara naratif, alur skrip unggahan ini menempatkan Ahok sebagai pusat sorotan setelah namanya kembali muncul pasca pengungkapan kasus korupsi oleh Kejaksaan Agung. Visual menunjukkan dirinya duduk dengan mulut diselotip sebuah simbol kuat tentang pembungkaman politik, sementara Megawati digambarkan dengan ekspresi berbicara lantang, seolah sedang mengontrol narasi. Narasi menyoroti respons Ahok yang menyebut bahwa dirinya tidak memiliki kekuasaan penuh saat menjabat, dan justru terhambat oleh struktur birokrasi serta kekuatan politik lain. Postingan ini juga mengangkat kembali kutipan Megawati yang pernah menyarankan agar Ahok “diselotip mulutnya”, yang digunakan untuk memperkuat narasi adanya ketegangan internal di tubuh partai dan relasi kekuasaan yang timpang. Dalam unggahan ini juga disisipkan kutipan pasal-pasal dalam UU Perseroan Terbatas (UU PT) yang menyebutkan bahwa komisaris bisa dimintai pertanggungjawaban hukum atas kerugian perusahaan akibat kelalaian fungsi pengawasan. Ini menjadi penguat bahwa framing yang dibangun tidak hanya menysar secara personal, tetapi juga menyoroti potensi jeratan hukum secara struktural.

Tema utama yang dibangun dalam unggahan ini adalah pertanggungjawaban moral dan hukum Ahok atas posisinya dalam kasus mega korupsi Pertamina. Subtema yang mendukung mencakup dinamika konflik internal antara Ahok dan Megawati, yang menunjukkan ketegangan politik di dalam partai; kegagalan dalam kepemimpinan dan fungsi pengawasan selama Ahok menjabat Komisaris Utama; serta kemungkinan jeratan hukum yang dapat menimpanya berdasarkan regulasi yang berlaku. Narasi ini mengonstruksi kembali citra Ahok sebagai figur bersuara lantang namun dinilai gagal dalam menjalankan fungsi konkret pada level institusional. Hashtag seperti #Ahok, #Megawati, #KorupsiPertamina, dan #Bumn tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan eksposur konten, tetapi juga menjadi penghubung yang menyusun jaringan wacana antara individu, institusi, dan sistem kekuasaan dalam ranah digital.

Secara retorik, unggahan ini sangat kuat dalam membangun opini dengan mengandalkan simbol visual yang eksplisit. Ahok ditampilkan dengan mulut diselotip sebagai simbol keterbatasan suara dan kuasa, sementara Megawati ditampilkan menunjuk dengan ekspresi tegas, memperkuat metafora dominasi politik. Kontras visual ini menyampaikan makna bahwa Ahok selama ini tidak bebas bersuara, dan ketika mulai berbicara pun dianggap sudah terlambat. Penggunaan kutipan hukum secara eksplisit di slide ketiga mempertegas bahwa unggahan ini tidak hanya bersifat sindiran atau satire, melainkan juga mengandung dasar legal yang mengarahkan opini publik bahwa Ahok memang tidak bisa sepenuhnya lepas dari tanggung jawab hukum. Tata letak tiga slide dibuat progresif dari metafora, ke narasi politik, lalu ke fakta hukum yang menciptakan alur berpikir sistematis bagi audiens. Warna gelap, ekspresi wajah tokoh, dan tipografi tebal memperkuat kesan tekanan, krisis, dan urgensi. Semua elemen ini secara konsisten membentuk framing bahwa meskipun Ahok dikenal vokal dan bersih, ia tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab institusional atas skandal besar yang terjadi di bawah pengawasannya.

Melalui pendekatan empat struktur Pan dan Kosicki, unggahan ini menyusun sebuah narasi yang kompleks namun efektif dalam membingkai peran Ahok bukan sebagai korban politik, melainkan sebagai bagian dari kegagalan sistem pengawasan negara. Framing yang dibangun tidak bersifat netral, tetapi diarahkan secara sistematis

melalui visual, bahasa, dan struktur hukum untuk membentuk persepsi publik kritis terhadap elite politik dan dinamika kekuasaan internal partai. Akun @pinterpolitik, melalui unggahan ini, berhasil menanamkan narasi bahwa suara yang muncul di akhir bukanlah tanda kepedulian, melainkan bentuk keterlambatan yang tidak menghapus tanggung jawab masa lalu.

3. Analisis Framing Berita Ketiga

Unggahan Instagram @pinterpolitik dengan judul “Main Mata Erick–Kejagung?” menampilkan framing yang provokatif dan tajam dengan memanfaatkan idiom populer dalam bahasa Indonesia. Frasa “main mata” digunakan untuk menyiratkan adanya hubungan yang tidak transparan, kompromistis, atau kolusif antara dua pihak dalam hal ini Menteri BUMN Erick Thohir dan Kejaksaan Agung yang sama-sama berperan dalam pengelolaan dan penindakan atas kasus mega korupsi di Pertamina. Judul ini secara sintaksis dibentuk sebagai pertanyaan retorik yang tidak mencari jawaban, melainkan untuk menggiring opini publik bahwa ada kemungkinan praktik saling melindungi di antara aktor kekuasaan. Caption yang menyertai juga menggunakan gaya bertanya informal, seperti “Haruskah Kejagung periksa Pak Erick Thohir juga?” yang terdengar ringan namun sarat muatan politis dan kritik. Gaya bahasa yang digunakan menyerupai cara netizen berbicara, sehingga memperkuat engagement dan mendorong partisipasi publik dalam percakapan digital.

Alur naratif atau skrip dalam unggahan ini dibangun dari hubungan visual dan teks yang saling mendukung. Slide pertama menampilkan foto Erick Thohir dan Jaksa Agung berdampingan dalam satu panggung, tersenyum dan tampak akrab, memberikan impresi bahwa keduanya memiliki hubungan personal yang dekat. Narasi yang dibangun kemudian mempertanyakan mengapa Erick, sebagai menteri yang membawahi Pertamina, tidak ikut diperiksa secara intensif dalam pengusutan kasus ini, padahal korupsi terjadi di bawah pengawasannya. Ditekankan pula bahwa Kejaksaan Agung selama ini dianggap sebagai institusi penegak hukum, namun justru dinilai publik lamban dalam menindak aktor-aktor yang lebih tinggi kedudukannya. Framing ini memosisikan kedekatan antar dua institusi eksekutif dan penegak hukum sebagai potensi hambatan dalam penegakan hukum yang adil dan bebas dari konflik kepentingan.

Secara tematik, unggahan ini mengangkat isu utama tentang transparansi dan independensi penegakan hukum dalam menangani kasus besar yang melibatkan elite kekuasaan. Tema tersebut diperkuat dengan subtema tentang dugaan konflik kepentingan yang timbul akibat relasi informal antar pejabat tinggi, kritik terhadap selektivitas hukum, serta dorongan publik untuk mendorong pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh pemangku kepentingan yang berperan dalam struktur BUMN. Narasi ini mencerminkan kegelisahan masyarakat terhadap kemungkinan bahwa aparat penegak hukum tidak sepenuhnya independen ketika harus memproses tokoh-tokoh yang berada dalam lingkaran kekuasaan. Hashtag yang digunakan seperti #ErickThohir, #Kejagung, #KorupsiPertamina, dan #Transparansi menjadi elemen yang menyatukan tema besar tentang keadilan dan akuntabilitas di ruang digital. Melalui susunan narasi dan pemilihan kata kunci, unggahan ini secara sistematis membentuk wacana publik yang kritis terhadap hubungan struktural antar lembaga negara.

Aspek retorik dalam unggahan ini sangat menonjol, terutama melalui pemilihan foto yang menunjukkan ekspresi wajah yang kontras Erick dengan senyum lebar, sementara Jaksa Agung menampilkan gestur tangan dan raut yang tegas membangun ambiguitas antara keseriusan dan keakraban. Slide berikutnya memuat kutipan-kutipan opini yang mempertanyakan kelayakan Erick sebagai menteri jika korupsi sebesar itu bisa terjadi tanpa terdeteksi. Layout visual yang digunakan cenderung sederhana, namun efektif: latar gelap memperkuat kesan misterius dan kritis, sementara tipografi dengan huruf kapital dan warna mencolok menekankan frasa penting seperti “Main Mata?” dan “Haruskah Diperiksa?”. Retorika visual dan verbal ini bertujuan untuk membangun atmosfer kecurigaan yang tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui insinuasikan yang terbuka ditafsirkan oleh audiens. Pendekatan ini khas framing media digital: menyisipkan kritik dalam format visual dan bahasa yang komunikatif namun menyengat.

Keseluruhan narasi framing dalam unggahan ini secara efektif menyoroti ketimpangan dalam proses hukum dan menekan urgensi pemeriksaan terhadap tokoh-tokoh yang selama ini dianggap kebal atau tidak tersentuh oleh sistem. Melalui keempat struktur dalam model Pan dan Kosicki, @pinterpolitik membingkai realitas sosial-politik bahwa penegakan hukum sering kali tersandera oleh relasi kekuasaan dan kedekatan struktural antar lembaga. Dengan pendekatan satir, visual yang sugestif, dan pertanyaan yang menggugah, konten ini tidak hanya menyajikan kritik politik, tetapi juga mendorong audiens untuk aktif mempertanyakan legitimasi proses hukum yang sedang berlangsung.

4. Analisis Framing Berita Keempat

Unggahan Instagram @pinterpolitik berjudul “Jokowi: Pasti Saya Gebuk Pertamina!” secara sintaksis menggunakan kutipan langsung dari Presiden Joko Widodo yang disampaikan dalam konferensi pers menyikapi kasus mega korupsi Pertamina. Judul tersebut tampil dalam bentuk deklaratif yang tegas dan maskulin, mencitrakan Jokowi sebagai pemimpin berani dan siap bertindak keras terhadap pelaku korupsi. Namun dalam konteks framing, kutipan ini tidak hanya dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbolisasi pencitraan kekuasaan. Penggunaan kata “gebuk” adalah diksi yang keras dan emosional, sering diasosiasikan dengan tindakan represif atau pemberantasan tanpa kompromi, yang dalam konteks ini disematkan untuk menguatkan persepsi bahwa Presiden bersikap tegas. Namun di sisi lain, caption yang menyertainya membangun ironi: “Bapak tahu atau tidak tahu ya?” kalimat ringan namun sarat sindiran, yang menggiring audiens untuk mempertanyakan kredibilitas dan konsistensi Presiden dalam mengawasi institusi di bawah kendalinya.

Dari aspek naratif, alur skrip dalam unggahan ini menyusun kisah mengenai respons Jokowi yang menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui adanya kasus korupsi di tubuh Pertamina, bahkan mengaku baru mendapat laporan dari media. Pernyataan ini disampaikan bersamaan dengan komitmen bahwa apabila ditemukan pelanggaran, pelaku akan ditindak tegas. Pernyataan tersebut muncul setelah Kejaksaan Agung menetapkan sejumlah pejabat sebagai tersangka dalam kasus dugaan penyalahgunaan wewenang terkait impor minyak mentah dan oplosan BBM. Dalam narasi ini, Jokowi membangun posisi sebagai pemimpin yang tidak terlibat, sekaligus menjamin integritas

hukum dengan menyerahkan sepenuhnya proses kepada aparat penegak hukum. Framing naratif ini secara tidak langsung memisahkan Presiden dari institusi bermasalah, dan membingkai dirinya sebagai pengawas tertinggi yang netral dan responsif terhadap krisis.

Tema utama dalam unggahan ini adalah pencitraan kepemimpinan Jokowi dalam menghadapi isu strategis dan kompleks seperti korupsi BUMN. Unggahan ini secara tematik memperlihatkan bagaimana Presiden mencoba menegaskan peran sebagai aktor yang berada di luar lingkaran masalah, namun tetap memiliki otoritas untuk mengambil tindakan tegas. Subtema yang ditampilkan mencakup pembelaan diri Presiden terhadap tuduhan ketidaktahuan, strategi komunikasi krisis, dan narasi penegakan hukum tanpa intervensi. Framing juga membentuk persepsi publik bahwa sekalipun kepala negara berada dalam struktur paling tinggi, ia bisa tidak mengetahui tindakan bawahannya, dan ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pengawasan serta jalur komunikasi birokrasi dalam sistem pemerintahan. Hashtag yang digunakan seperti #Jokowi, #GebukPertamina, #KasusPertamina, #BUMN, dan #Pinterpolitik bertujuan mengkaitkan kepemimpinan nasional dengan isu sistemik, sekaligus menjadi jembatan antara tokoh, kebijakan, dan tanggung jawab institusional.

Aspek retorik dari unggahan ini sangat menonjol melalui visual satir yang menampilkan Jokowi dengan pakaian ala Superman, berdiri gagah dengan latar belakang yang menggambarkan kehancuran atau kekacauan. Kostum superhero digunakan sebagai simbolisasi pemimpin penyelamat, namun juga menyiratkan pencitraan berlebihan. Kontras antara ekspresi wajah, simbol kekuasaan, dan kutipan pernyataan memperkuat kesan bahwa unggahan ini tidak hanya mengangkat sikap Jokowi, tetapi juga mengkritisi aspek performatif dari komunikasi politiknya. Tipografi yang tegas dan warna-warna dominan merah serta biru digunakan untuk menonjolkan kekuatan dan keberanian, namun caption yang ringan dan menggoda seperti "Bapak tahu atau tidak tahu ya?" menyisipkan keraguan publik. Efek ini membentuk keseimbangan antara citra pahlawan dan kesangsian terhadap klaim tersebut. Layout tiga slide disusun berurutan: mulai dari kutipan heroik, visual satir, hingga potongan narasi media yang menyebutkan bahwa Presiden mengaku tidak tahu membangun kontradiksi yang disadari secara naratif oleh audiens.

Secara keseluruhan, unggahan ini membentuk framing kompleks terhadap sosok Presiden Jokowi, yaitu sebagai pemimpin yang tegas dalam retorika, namun dianggap kurang hadir dalam pengawasan institusi strategis. Melalui keempat struktur Pan dan Kosicki, akun @pinterpolitik berhasil membingkai tokoh utama negara tidak hanya sebagai representasi kekuasaan formal, tetapi juga sebagai figur yang rentan terhadap kritik publik atas absennya kontrol atas kinerja pejabat di bawahnya. Framing ini menciptakan narasi dualitas: di satu sisi Jokowi dikonstruksikan sebagai pemimpin berkomitmen memberantas korupsi, tetapi di sisi lain, ada pertanyaan besar tentang apakah pernyataan tegas itu diiringi dengan pengetahuan dan tanggung jawab yang memadai terhadap apa yang terjadi di lapangan.

5. Analisis Framing Berita Kelima

Unggahan Instagram @pinterpolitik berjudul “Mungkinkah Ahok Napi 2 Periode?” secara sintaksis menghadirkan pertanyaan retorik yang memancing reaksi emosional sekaligus menyimpan ironi politik yang dalam. Judul tersebut merupakan permainan frasa dari istilah “dua periode” yang biasanya dilekatkan pada jabatan presiden, namun dalam konteks ini dialihkan untuk menggambarkan kemungkinan Ahok kembali menghadapi hukuman pidana. Judul ini menyiratkan bahwa sosok yang pernah menjalani hukuman penjara kini berpeluang mengalami hal serupa untuk kedua kalinya, bukan karena kesalahan pribadi yang sama, melainkan karena kelalaian dalam perannya sebagai Komisaris Utama Pertamina. Caption yang menyertai mempertanyakan langsung: “Kalau ternyata lalai mengawasi, bisa kena pasal juga gak ya, Pak BTP?” Kalimat ini ditulis dengan gaya kasual, namun penuh sindiran tajam, memperlihatkan bagaimana media sosial digunakan untuk mengungkapkan kekecewaan publik terhadap pejabat yang dianggap simbol reformasi, namun tersandung peran pasif dalam kasus besar.

Secara naratif, alur skrip dalam unggahan ini dibangun dengan menyampaikan fakta bahwa Ahok telah dipanggil dan diperiksa oleh Kejaksaan Agung sebagai saksi dalam kasus korupsi Pertamina. Pemeriksaan ini menyoroti dugaan kelalaian dalam menjalankan fungsi pengawasan, yang mengacu pada posisi Ahok sebagai Komisaris Utama. Narasi menyebutkan bahwa korupsi yang terjadi bukan karena tindakan langsung Ahok, tetapi karena ia dinilai tidak menjalankan kontrol manajerial secara maksimal. Beberapa tokoh publik seperti anggota DPR Andre Rosiade dan pengacara Hotman Paris turut menyuarakan kritik bahwa posisi Komisaris Utama bukan hanya simbolik, melainkan juga strategis dan memiliki tanggung jawab konkret. Alur cerita ini memperlihatkan bahwa meskipun Ahok tidak mengambil keputusan operasional, kelalaiannya dapat membuka ruang bagi proses hukum, sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Tema utama yang diangkat dalam unggahan ini adalah isu pertanggungjawaban moral dan hukum pejabat publik atas jabatan yang mereka emban, termasuk jika peran mereka bersifat struktural dan pengawasan. Subtema yang menyertai meliputi penilaian ulang terhadap fungsi komisaris dalam perusahaan negara, tantangan dalam pengawasan BUMN, dan tekanan publik terhadap tokoh politik yang sebelumnya dipersepsikan bersih dan progresif. Narasi ini membongkar paradoks antara citra masa lalu Ahok sebagai simbol antikorupsi dan kondisi saat ini di mana ia dianggap lalai menjaga institusi dari kebocoran besar. Hashtag yang digunakan seperti #Ahok, #Napi2Periode, #KorupsiPertamina, #Kejagung, dan #Pinterpolitik berfungsi untuk mengkonsolidasikan wacana dan memperluas jangkauan narasi, sekaligus memperkuat relasi antara individu, institusi, dan isu korupsi yang sedang hangat diperbincangkan publik.

Aspek retorik dalam unggahan ini dibangun melalui visual yang menggambarkan Ahok dengan ekspresi datar dan latar belakang yang menampilkan simbol pengadilan atau ruang pemeriksaan. Gaya visual dirancang dengan tone yang serius namun tetap bernuansa satir, memperkuat kesan bahwa ada ironi besar dalam kemungkinan seorang mantan napi kembali menghadapi persoalan hukum. Judul “Napi 2 Periode” disorot dengan huruf kapital tebal, menciptakan efek dramatis dan langsung menarik perhatian audiens. Slide lain menampilkan kutipan dari tokoh-tokoh yang memberi tekanan pada

pentingnya tanggung jawab komisaris, ditampilkan dalam bingkai merah untuk menekankan urgensi dan intensitas pernyataan tersebut. Kombinasi antara visual tenang dan pesan kuat ini menjadi sarana framing yang efektif untuk menyampaikan bahwa walau Ahok terlihat tidak aktif, publik tetap menaruh ekspektasi besar terhadap posisinya, dan ketidakhadiran dalam pengawasan dapat dinilai setara dengan keterlibatan.

Secara keseluruhan, unggahan ini membentuk framing yang kritis terhadap sosok Ahok dengan menyoroti kemungkinan kembalinya ia menghadapi proses hukum bukan sebagai pelaku langsung, melainkan sebagai pejabat struktural yang dianggap gagal menjalankan tanggung jawab pengawasan. Melalui struktur sintaksis yang provokatif, skrip naratif yang menyelipkan fakta dan opini publik, tema yang menantang citra lama, serta retorika visual yang penuh sindiran, akun @pinterpolitik secara efektif membentuk opini publik bahwa pejabat publik tidak bisa berlindung di balik jabatan simbolik. Framing yang dibangun dalam unggahan ini tidak hanya membongkar kerentanan elite dalam sistem birokrasi, tetapi juga merefleksikan tuntutan publik terhadap akuntabilitas menyeluruh dalam ranah kekuasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima unggahan akun Instagram @pinterpolitik yang mbingkai kasus mega korupsi Pertamina, dapat disimpulkan bahwa akun ini secara aktif membentuk konstruksi wacana kritis terhadap aktor-aktor kunci di sektor publik melalui pola penyusunan pesan yang sistematis. Dengan menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik @pinterpolitik membangun narasi visual dan verbal yang tidak netral, melainkan sarat makna dan muatan ideologis.

Secara sintaksis, judul-judul yang digunakan dalam setiap unggahan disusun secara provokatif dan metaforis untuk menarik perhatian dan menciptakan persepsi awal yang menggiring opini publik, seperti pada frasa "Ahok Adalah Maut?" atau "Napi 2 Periode?". Struktur skrip dalam setiap konten menyusun narasi berdasarkan pemilahan fakta dan alur peristiwa yang strategis, menekankan pada aspek-aspek tertentu dari realitas sambil mengesampingkan aspek lain, sehingga membentuk pemahaman tertentu di benak audiens. Dalam struktur tematik, unggahan-unggahan tersebut mengangkat isu-isu utama seperti kegagalan fungsi pengawasan, konflik kepentingan, serta lemahnya akuntabilitas pejabat negara, dengan dukungan subtema seperti pencitraan politik, tekanan sistemik, dan dinamika hubungan elite. Sementara itu, struktur retorik memanfaatkan kekuatan visual secara optimal melalui desain grafis yang komunikatif, ekspresi wajah tokoh, simbol-simbol politik, serta penggunaan gaya bahasa populer yang sarat sindiran.

Penerapan keempat struktur tersebut menunjukkan bahwa framing dalam media sosial, khususnya di akun @pinterpolitik, berfungsi sebagai alat untuk membentuk persepsi kolektif publik terhadap isu politik secara halus namun efektif. Temuan ini mengonfirmasi relevansi model framing Pan dan Kosicki dalam konteks digital kontemporer, terutama dalam memahami bagaimana opini politik dibentuk bukan hanya melalui fakta, tetapi melalui cara fakta tersebut disajikan dan dibingkai. Dengan

demikian, media sosial tidak sekadar menjadi sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam produksi makna, penyampaian kritik, dan pembentukan opini publik terhadap praktik kekuasaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggelina, F., Ernanda, E., & Triandana, A. (2023). Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia-West Papua di Portal Detik. com dan Asia Pacific Report. nz. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 122-140.
- Antasari, C., & Pratiwi, R. D. (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram Sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Kedai Babakkeroyokan Di Kota Palu. *Kinesik*, 9(2), 176-182.
- Balqis, F. D., Fitri, H., Sinaga, W. A., & Sampurna, A. (2024). *Analisis Strategi Komunikasi Politik untuk Membangun Citra Politik*. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5).
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram@rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173-190.
- Dania, A. & Nisa, K. (2023). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik Politik: Studi Kasus Kampanye Politik di Media Sosial*. Jurnal Triwikrama.
- Fahruji, M., & Fahrudin, R. (2023). *Media Sosial sebagai Sumber Informasi Politik*. Jurnal Komunikasi Digital, 5(2), 132-144.
- Fauziah, I. N. N., Saputri, S. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi informasi: Dampak media sosial pada perubahan sosial masyarakat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 757-766.
- Frenika, M., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2024). *Analisis Elemen Komunikasi Visual Media Digital pada Akun Instagram@ PINTERPOLITIK* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Hamzah, M., & Setiawan, H. (2023). *Analisis Framing Berita Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Terkait Pemberitaan 500 Ton Beras Hilang Di Gudang Bulog Dalam Media Kompas.Com Dan Liputan6.Com*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 5634-5645.
- Harun, A., & Karniawati, N. (2023). Pemanfaatan Instagram sebagai Media Komunikasi Kepala Daerah. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 5(2).Hidaya, A., Nurul, Q., Syech Alaydrus, S., Darmayanti, A., & Putri Salsabilah, A. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Opini Publik dan Ancaman Hoaks di Era Digital*. Jurnalistik, 2(1), 38-45
- Isyananda, D., & Yuwanto, Y. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDI-P) UNTUK MENINGKATKAN CITRA

- PARTAI PADA KALANGAN GENERASI Z DI KOTA SEMARANG. *Journal of Politic and Government Studies*, 14(2), 465-477.
- Karimah, F. N. (2024). *Analisis Deskriptif Strategi Komunikasi Politik dengan Platform Digital: Studi pada Paslon Ganjar Pranowo dan Mahfud MD pada Pemilu Republik Indonesia Tahun 2024*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan.
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan teknologi informasi dan dampaknya pada masyarakat. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(12), 41-50.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafsyah, A. S., Maulidiah, S. R., Nurlia, A. S., & Adhyanti, W. P. (2022). Analisis konten media sosial Instagram by. u sebagai media penyebaran informasi & komunikasi. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1.
- Pamungkas, D. S., Saputra, I. B., & Laksana, A. (2024). Strategi komunikasi digital melalui media sosial untuk membangun kepercayaan konsumen. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 88-94.
- Panggabean, R. B., & Anggraini, C. N. (2024). Analisis Isi Kolom Komentar Instagram Brand Sepatu@ Sepatucompass Pasca Perubahan Harga Produk Pada Periode 2023. *eProceedings of Management*, 11(6).
- Pratama, R., & Saragih, M. Y. (2022). Zhong Dang Pan and Gerald M. Kosicki Framing Model Analysis on Citayam Fashion Week News in Tempo. co and Tirto. id Online Media. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 459-465.
- Qur'ani, C. N. *PEMAKNAAN ILUSTRASI INFOGRAFIS TENTANG PEMILU 2024 PADA MEDIA ONLINE (ANALISIS SEMIOTIKA PADA INSTAGRAM PINTERPOLITIK)* (Bachelor's thesis, Falkutas Dakwah Dan Komunikasi).
- Rahayu, D., & Supriadi, A. (2023). *Metode Observasi dalam Kajian Komunikasi Digital: Studi pada Instagram Politik*. Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara, 7(2), 45-53.
- Rosdamayanti, I. Y. M. *Pengaruh Cara Penyampaian Berita Instagram@ Pinterpolitik Terhadap Cara Pandang Mahasiswa Ilmu Politik Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Saraan, M. R. G., Arwansyah, O. D., Fatmawati, E., & Suharyanto, A. (2025). Peran Media Sosial dalam Strategi Komunikasi Pemasaran: Analisis Efektivitas dan Implementasi. *Economics, Business and Management Science Journal*, 5(1), 147-155.
- Sofiadi, A., & Nataly, F. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram Dalam Membangun Kepercayaan Konsumen: Marketing Communication Strategy through Instagram Social Media in Building Consumer Trust. *Indonesian Scholar Journal of Communication (ISJC)*, 1(01), 10-25.

- Sopiyani, I., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Pemberitaan Gempa Bumi Cianjur Pada Media Kompas. com dan Antaranews. com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 228-235.
- Supriadi, Y., Gunawan, A., & Ahmadi, D. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram@ PinterPolitik terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 135-140.
- Ulfah, N. & Pramudibyanto, H. (2023). *Penggunaan Observasi Non-partisipatif dalam Penelitian Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 5(1), 22-30.
- Wahyuningsih, S., & Putri, N. (2023). "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif sebagai Upaya Menjaga Validitas Data". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Penelitian Sosial*, 5(2), 75-83.